

PROBLEMATIKA KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS X PERHOTELAN 1 SMKN 2 PACITAN

Muhammad Fadhil¹⁾, Ellza²⁾, Indriana Retnawati³⁾, Rahmat Dani⁴⁾, Khoirul Qudsiyah⁵⁾

^{1), 2), 3), 4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

⁵⁾Pendidikan Matematika

^{1), 2), 3), 4), 5)}STKIP PGRI Pacitan

e-mail: ellzaecha7@gmail.com¹⁾, indrianaretnawati3@gmail.com²⁾,

mhmmadfadhil5@gmail.com³⁾, rahmatdani202897@gmail.com⁴⁾, azril.dito@gmail.com⁵⁾

Abstrak

Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam menyampaikan gagasan atau maksud secara jelas, logis, dan sistematis sesuai dengan kaidah kebahasaan serta dalam konteks komunikasi yang tepat. Dalam pelaksanaan praktik keterampilan berbicara pada siswa kelas X Perhotelan 1 mengalami berbagai kendala atau hambatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterampilan berbicara pada siswa X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X Perhotelan 1 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kuisioner dan observasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa problematika yang dialami siswa dalam praktik keterampilan berbicara diantaranya kesulitan pemilihan kata dan tata bahasa, rendahnya konsentrasi, penggunaan campur kode, terbatasnya kosakata, dan rendahnya tingkat percaya diri.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, gagasan, problematika

Abstract

Speaking skill is a skill possessed by a person in conveying ideas or intentions clearly, logically, and systematically in accordance with linguistic rules and in the context of appropriate communication. In the implementation of speaking skills practice in class X Hospitality 1 students experience various obstacles or obstacles. This study uses a qualitative descriptive method with the aim of identifying and describing the speaking skills of students X Hospitality 1 SMKN 2 Pacitan. Sources of data in this study are students of class X Hospitality 1, totaling 32 students. Data collection techniques using questionnaires and observation techniques. Based on the results of the analysis, it was found that some of the problems experienced by students in practicing speaking skills include difficulty in choosing words and grammar, low concentration, use of code mixing, limited vocabulary, and low levels of self-confidence.

Keyword: *speaking skills, ideas, problems*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang berupa bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh suatu masyarakat dalam bertutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga bagian dari kebudayaan, dengan adanya bahasa manusia memiliki ciri pembeda terhadap individu atau kelompok lain. Adapun fungsi bahasa yaitu sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan social masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya fungsi bahasa

tidak dapat terlepas dari keterampilan berbahasa yang termuat dalam dunia pendidikan yaitu pembelajaran bahasa Indonesia.

Menurut Devianti (2017: 6) bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan manusia untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya. Sedangkan menurut Chaer (2010: 14) bahasa lazim didefinisikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau interaksi sosial. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu mempunyai struktur dan kaidah yang harus ditaati oleh penuturnya. Sebagai sebuah system, bahasa juga bersifat sistematis. Bersifat sistematis, artinya secara keseluruhan bahasa itu ada kaidah-kaidahnya.

Keterampilan berbahasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggunakan bahasa. Menurut Kundharu dan Slamet (2014: 5) dalam bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung yang bersifat produktif. Keterampilan menyimak dan keterampilan membaca merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak berkaitan dengan penggunaan bahasa ragam lisan, sedangkan membaca merupakan aktivitas berbahasa ragam tulis.

Keterampilan berbicara menjadi keterampilan yang prosesnya berupa pemindahan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dalam keterampilan berbicara terdapat aspek-aspek yang dinilai yaitu aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Sebagai pembicara pun dalam menerapkan keterampilan berbicara harus memperhatikan langkah-langkahnya, yaitu memilih topik, menguji dan memahami topik, serta menyusun kerangka pembicara.

Menurut Tarigan (2008: 16) berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Lebih lanjut lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Mempelajari keterampilan berbicara merupakan sebuah upaya untuk dapat bertutur dengan baik, (Setyonegoro dkk, 2020: 6). Dimulai dari pengucapan vokal-vokal, meningkatkan sampai dalam bentuk tuturan bermakna dilakukan dengan berlatih. Demikian juga, manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam bentuk yang lebih kompleks dapat tingkatkan melalui usaha latihan.

Pada penerapan kurikulum merdeka, siswa dan guru diharuskan untuk aktif dalam setiap keterampilan berbahasa. Dalam prosesnya, guru harus memiliki keterampilan berbahasa yang saat ini ditekankan dalam penerapan kurikulum merdeka. Keterampilan tersebut diantaranya keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Penerapan keterampilan berbahasa pada kurikulum merdeka ini memerlukan perhatian penuh dalam peningkatannya. Setiap keterampilan pun memiliki aspek-aspek yang harus diperhatikan agar guru mampu membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam aspek pendidikan keterampilan berbahasa bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa guru maupun siswa. Keterampilan berbahasa merupakan kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nurjamal, dkk (2011: 2) proses pendidikan-pembelajaran bahasa dan berbahasa itu harus mampu meningkatkan kemampuan yang meliputi ketiga aspek utama ranah pendidikan yaitu meningkatkan pengetahuan bahasa-berbahasa, meningkatkan keterampilan berbahasa, dan membangun sikap positif serta santun berbahasa.

Proses kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang diharapkan mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari problematika-problematika yang ada di dalamnya. Problematika merupakan segala sesuatu yang menimbulkan permasalahan atau persoalan pada suatu keadaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satu problematika yang dihadapi adalah aspek keterampilan berbicara siswa yang perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada siswa yang biasanya lebih mudah menjawab atau mengurangi suatu persoalan dalam bentuk tertulis dibandingkan secara lisan.

Penerapan keterampilan berbicara dan mempresentasikan pada siswa SMK terkhusus pada siswa kelas X Perhotelan 1 di SMKN 2 perlu ditingkatkan dalam proses pembelajarannya. Peningkatan keterampilan berbicara dan mempresentasikan menjadi hal yang penting karena pada setiap pembelajaran mengharuskan siswa mampu mempresentasikan bagaimana hasil belajar mereka maupun hasil diskusi kelompok dalam kelas. Selain itu, siswa dituntut untuk dapat menyampaikan berbagai informasi dengan baik dan tepat, mengemukakan kemauan dan keinginan, serta mengungkapkan berbagai macam perasaan dengan keterampilan berbicara yang memadai.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suharyanti (2011: 7) yang menyatakan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan secara

efektif, pembicara haruslah memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan; dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Pada pelaksanaan praktik keterampilan berbicara masih terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dihadapi oleh siswa. Kendala yang dihadapi beraneka ragam, misalnya siswa merasa malu saat berbicara di depan umum, masih terbata-bata dalam berbicara, lupa dengan apa yang ingin disampaikan sebelumnya, dan mengulang-ulang suatu perkataan atau kosakata yang sudah disampaikan sebelumnya. Adapun faktor yang memungkinkan terjadinya kendala tersebut, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap cara mempresentasikan hasil diskusi dalam pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan keterampilan berbicara pada siswa X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan.

Menurut Sugiyono (2019: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dikumpulkan secara gabungan data, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

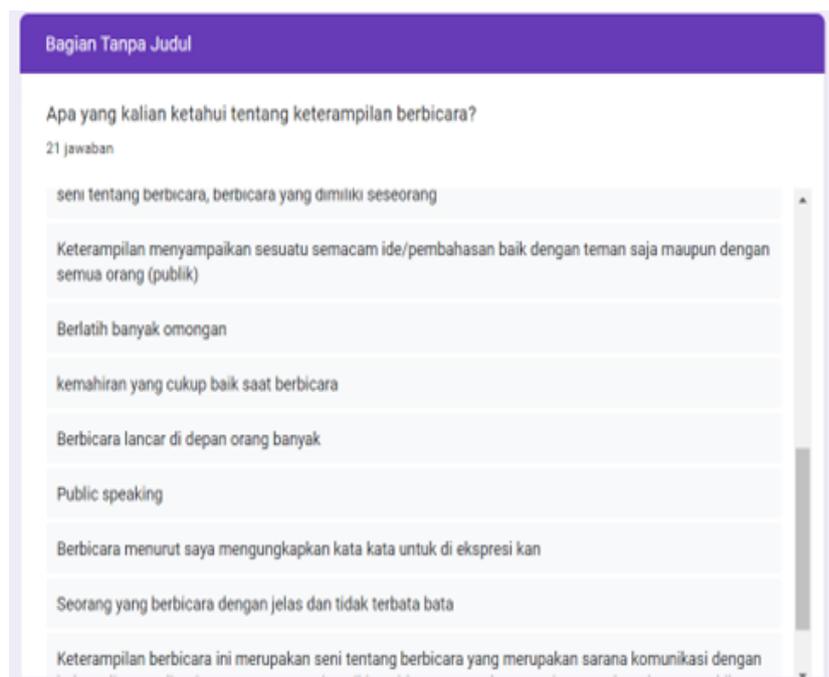
Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan yang berjumlah 32 siswa. Adapun data dalam penelitian ini yaitu keterampilan berbicara yang meliputi efektivitas serta problematika siswa dalam kegiatan keterampilan berbicara pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pacitan yang terletak di Jalan Walanda Marimis No. 2, Barak, Sidoharjo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) selama 6 minggu dengan hari efektif Senin sampai Jumat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan kuisisioner. Teknik observasi dilaksanakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada elemen keterampilan berbicara. Sedangkan teknik kuisisioner dilakukan kepada siswa-siswi kelas X Perhotelan 1 SMKN 2 Pacitan dengan memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada siswa dalam *google form*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan simpulan atau temuan.

PEMBAHASAN

Dalam proses pembelajaran yang terjadi dalam setiap mata pelajaran, keterampilan berbicara menjadi suatu keterampilan yang cukup sulit dicapai oleh siswa. Kesulitan itulah yang mengharuskan guru memiliki strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menganalisis apa saja kendala dari siswa dan menyusun solusinya. Meskipun hal ini hanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mencantumkan secara khusus terkait keterampilan berbicara, pada proses pembelajaran yang lain menjadi cukup penting karena dengan terampil berbicara siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, serta menyimak.

Perolehan data selama penelitian, berupa hasil observasi dan pengisian kuisioner oleh responden meliputi tanggapan mengenai 1) pemahaman siswa terkait keterampilan berbicara, 2) pemahaman siswa terkait keterampilan berbicara yang baik dan benar, 3) seberapa sering siswa melakukan presentasi dalam pembelajaran, 4) kendala apa saja yang menghambat presentasi/keterampilan berbicara di depan kelas.



Gambar 1. Pemahaman Siswa tentang Keterampilan Berbicara

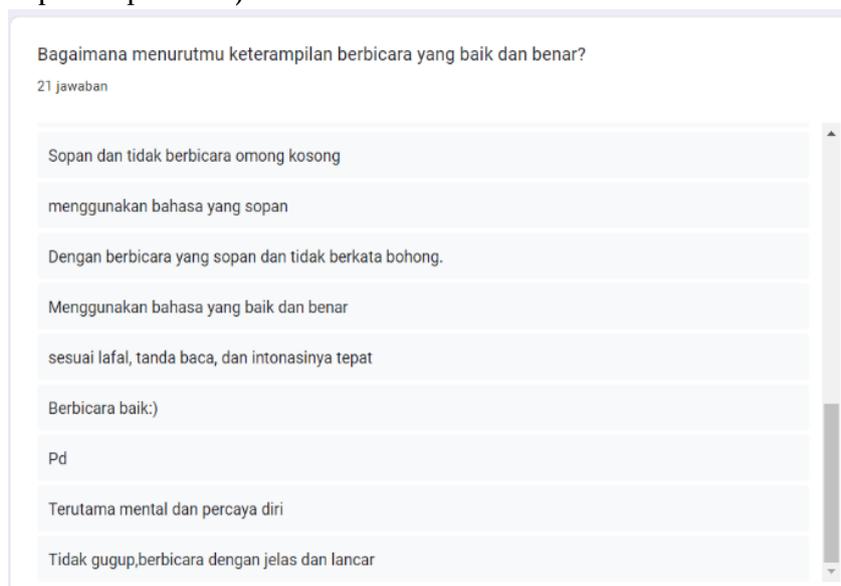
Pertama, berdasarkan data kuisioner pada gambar 1 dapat dilihat beberapa jawaban siswa yang beragam. Kebanyakan siswa menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan *public speaking*, seni berbicara yang dimiliki seseorang, serta kemampuan berbicara dengan jelas. Dari pernyataan tersebut belum menunjukkan bahwa siswa benar-benar paham apa itu keterampilan berbicara dan juga belum dapat membedakan secara rinci perbedaan antara kemampuan berbicara dan keterampilan berbicara. Berdasarkan data

tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siswa telah memiliki sekilas pengetahuan terkait keterampilan berbicara.



Gambar 2. Presentasi dalam Pembelajaran

Kedua, berdasarkan data pada gambar 2 di atas diperoleh beberapa jawaban siswa kelas X PH 1 antara sering, jarang dan tidak melakukan presentasi dalam proses pembelajaran. Jawaban paling banyak dari siswa adalah jarang melakukan presentasi. Hal tersebut diperkuat dengan jawaban dari salah satu siswa yang menjadi responden yaitu MH yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran hanya beberapa pelajaran saja yang melakukan presentasi. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas X PH 1 belum dibiasakan secara penuh dalam peningkatan keterampilan berbicara di depan kelas atau melakukan presentasi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X PH1 jarang melakukan presentasi dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Pemahaman Siswa tentang Keterampilan Berbicara yang Baik dan Benar

Ketiga, berdasarkan pertanyaan pada gambar 3 yaitu, “bagaimana keterampilan berbicara yang baik dan benar?”. Dari 32 responden yang merespon jawaban sebanyak 21 orang. Jawabannya semuanya beragam, tetapi sebagian besar menunjukkan bahwa baik dan benarnya keterampilan berbicara ditandai dengan sopan dalam berbicara, sopan secara bahasanya, pelafalan yang tepat, serta intonasi yang tepat. Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas X PH 1 mayoritas telah mampu mendeskripsikan terkait bagaimana kriteria keterampilan berbicara yang baik dan benar menurut mereka.



Gambar 4. Kendala yang Menghambat Presentasi/Keterampilan Berbicara

Keempat, kendala siswa dalam melaksanakan presentasi atau keterampilan berbicara umumnya karena rasa malu atau grogi, rendahnya tingkat konsentrasi, merasa minder dan tidak percaya diri. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi di kelas X PH 1 mengalami kendala keterampilan berbicara pada umumnya. Karena keterampilan berbicara sendiri merupakan suatu ketrampilan yang dapat dimiliki seseorang melalui proses latihan. Adapun penyebab dari kendala yang dialami siswa tersebut salah satunya karena kurangnya kosakata.

Dari data kuisisioner dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa problematikan keterampilan berbicara pada kelas X PH 1 SMK Negeri 2 Pacitan adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan dalam pemilihan kata dan tata bahasa

Kesulitan dalam pemilihan kata dan penggunaan tata bahasa menjadi masalah yang umum dihadapi oleh siswa. Pemilihan kata dan tata bahasa menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena mempengaruhi makna dari suatu ucapan seseorang. Apabila dalam sebuah komunikasi seseorang tidak dapat memilih kata yang tepat dan menggunakan tata

bahasa yang baik maka juga akan berpengaruh pada pemahaman lawan bicaranya. Permasalahan dalam hal pemilihan kata dan tata bahasa tersebut dapat diatasi dengan memperbanyak pengetahuan atau wawasan dalam bidang bahasa.

2. Rendahnya tingkat konsentrasi

Konsentrasi menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran serta keberhasilan siswa dalam menyampaikan sebuah hasil diskusi atau laporan secara lisan di depan kelas. Selain dari dalam diri siswa sendiri, pengaruh keadaan kelas serta pengaruh dari teman lain bisa memicu menurunnya tingkat konsentrasi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi secara lisan di depan kelas.

3. Penggunaan campur kode

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa juga dituntut untuk dapat menyampaikan ide atau gagasan bahkan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini kebanyakan siswa menyampaikan gagasan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, siswa kurang lancar dalam melaksanakan praktik keterampilan berbicara Bahasa Indonesia karena dipengaruhi oleh dialek atau bahasa pertama mereka. Komunikasi yang dilakukan antar siswa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa, sedangkan dalam proses pembelajaran komunikasi antar siswa dan guru menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentunya siswa dibiasakan untuk menggunakan bahasa baku yang baik dan benar pada saat proses berlangsung.

4. Terbatasnya kosakata

Salah satu faktor yang mempengaruhi kelancaran seseorang dalam keterampilan berbicara yaitu penguasaan kosakata. Perbendaharaan kata juga disebut sebagai kosakata merupakan salah satu faktor penting dalam praktik keterampilan berbicara. Terbatasnya kosakata membuat siswa merasa bingung dalam menyusun kalimat yang tepat, baik, dan benar sehingga kesulitan dalam mengungkapkan maksud atau gagasan. Penguasaan kosakata yang baik akan mempengaruhi kreativitas dan keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka penguasaan kosakata dapat ditingkatkan dengan literasi dan minat baca.

5. Kurangnya rasa percaya diri

Faktor lain yang memengaruhi kelancaran keterampilan berbicara yaitu kurangnya rasa percaya diri. Dalam proses pembelajaran, saat siswa menyampaikan hasil diskusi mereka secara lisan di depan kelas, beberapa dari siswa kurang percaya dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Rasa kurang percaya diri tersebut dapat dilihat

Ketika siswa yang meminta teman lain menggantikannya untuk maju ke depan kelas terlebih dahulu. Secara tidak langsung hal itu menunjukkan bahwa siswa belum percaya diri dan belum memiliki kesiapan dalam dirinya. Sehingga membuat siswa lain meragukan kesiapan mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi atau laporannya secara lisan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut siswa kelas X Perhotelan 1 mengalami beberapa problematika yang dihadapi dalam keterampilan berbicara. Setiap problematika tersebut dipengaruhi beberapa aspek dan problematika tersebut dapat diminimalisir oleh siswa yang didukung guru tetap meningkatkan kegiatan yang mengacu pada keterampilan berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran di pelajaran apapun. Karena dengan siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, maka pembelajaran akan bersifat dua arah antara siswa dengan guru.

SIMPULAN

Proses kegiatan pembelajaran menjadi kegiatan inti yang diharapkan mampu menunjang tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Namun, pada pelaksanaannya tidak bisa terlepas dari problematika-problematika yang ada di dalamnya. Problematika yang terjadi pada proses pembelajaran menjadi tantangan bagi guru. Salah satu problematika yang dihadapi guru adalah keterampilan berbicara pada siswa. Dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun, keterampilan berbicara menjadi suatu keterampilan yang cukup sulit dicapai oleh siswa. Kesulitan itulah yang mengharuskan guru memiliki strategi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menganalisis apa saja kendala dari siswa dan menyusun solusinya.

Problematika yang dialami siswa terkait keterampilan berbicara di dalam proses pembelajaran diantaranya 1) kesulitan dalam pemilihan kata dan tata bahasa, permasalahan dalam hal pemilihan kata dan tata bahasa tersebut dapat diatasi dengan memperbanyak pengetahuan atau wawasan dalam bidang bahasa, 2) rendahnya tingkat konsentrasi, pada permasalahan ini selain dari dalam diri siswa sendiri juga pengaruh keadaan kelas serta pengaruh dari teman lain bisa memicu menurunnya tingkat konsentrasi siswa, 3) pengaruh campur kode, dalam hal ini kebanyakan siswa menyampaikan gagasan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia, 4) terbatasnya kosakata, permasalahan ini membuat siswa merasa bingung dalam menyusun kalimat yang tepat, baik, dan benar sehingga kesulitan dalam mengungkapkan maksud atau gagasan, dan 5) kurangnya rasa percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devianty, Rina. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan: *Jurnal Tarbiyah*. 24(2). Hal 230.

Nurjamal, dkk. (2014). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.

Saddhono, Kundharu Dan Slamet. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Setyonegoro, Agus. dkk. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.

Suharyanti. (2011). *Pengantar Dasar Keterampilan Berbicara*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI.

Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Berbicara: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa CV.